

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil data penelitian Skala Kepatuhan dan Skala Pola Asuh akan diuji menggunakan uji asumsi dan uji korelasi. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) For Windows Release 25.0*. Data hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran D-1 dan D-2.

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari, uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan kepada dua variabel penelitian, yaitu variabel kepatuhan dan variabel pola asuh orangtua. Acuan dari uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (p) sebesar 0,05. Data dikatakan normal apabila $p > 0,05$, dan data dikatakan tidak normal apabila $p < 0,05$. Uji normalitas menggunakan uji non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Pada uji linearitas data dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi (p) lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$). Hasil uji normalitas dan uji linearitas dapat dilihat pada lampiran F-1 dan F-2.

Pada Skala Kepatuhan dan Skala Pola Asuh, data terbukti terdistribusi dengan tidak normal. Pada Skala Kepatuhan nilai K-SZ sebesar 0,132 dan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan $p < 0,05$. Pada Skala Pola Asuh nilai K-SZ sebesar 0,081 dan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,007 dengan $p < 0,05$. Pada uji linearitas antara variabel pola asuh orangtua dengan variabel kepatuhan menunjukkan $F_{\text{linear}} = 89,731$ dan *sig* sebesar 0,000 dengan $p < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut,

disimpulkan bahwa variabel kepatuhan dan variabel pola asuh orangtua memiliki hubungan yang linear.

5.1.2 Uji Hipotesis

Tahap yang dilakukan setelah uji asumsi adalah melakukan uji korelasi antara variabel kepatuhan dengan variabel pola asuh orangtua. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *Spearman-rho* dari Charles Spearman, karena sebaran data dari masing-masing variabel berdistribusi secara tidak normal. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki nilai korelasi sebesar 0,544 dan *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan $p < 0,01$. Hal itu membuktikan bahwa variabel pola asuh orangtua dan variabel kepatuhan berkorelasi positif dan sangat signifikan. Berdasarkan rangkaian pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kepatuhan pada siswa sekolah dasar” diterima. Hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada lampiran G.

5.2. Pembahasan

Uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kepatuhan pada siswa sekolah dasar diterima. Semakin baik pengasuhan orangtua maka semakin tinggi kepatuhan pada siswa sekolah dasar, dan sebaliknya.

Keluarga terutama orangtua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian atau karakter anak karena orangtua merupakan tahap pertama dalam kehidupan dan perkembangan anak. Pola asuh orangtua nantinya akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Dalam proses tersebut, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh orangtua sendiri memiliki dua aspek yaitu *demandingness* dan *responsiveness*.

Demandingness mengacu pada tuntutan yang dibuat oleh orangtua pada anak-anak dan diterapkan ke dalam keluarga untuk mengontrol perilaku anak-anak dengan menuntut kedewasaan mereka. Orangtua dengan tuntutan yang tinggi dapat membuat anak menjadi tidak mampu untuk bergaul dengan temannya, karena pada umumnya sikap atau perilaku orangtua akan ditiru oleh anak, sehingga saat berada di sekolah anak juga dapat menjadi seseorang yang suka mengatur dan egois karena mencontoh perilaku orangtuanya yang dimana setiap perintah atau keinginan harus dipenuhi. Hal tersebut juga dapat membuat anak menjadi selalu patuh, namun sikap patuh tersebut terbentuk karena adanya perasaan tertekan, karena secara tidak langsung anak merasa bahwa dirinya harus memenuhi tuntutan yang diberikan, atau bisa saja anak akan merasa takut kepada orangtua, karena jika tidak memenuhi tuntutan maka anak akan mendapatkan hukuman, atau hal tersebut juga dapat membuat anak menjadi memberontak atau bahkan anak dapat menunjukkan sikap yang berbeda ketika saat berada di rumah dan saat berada di sekolah.

Orangtua dengan *demandingness* atau tuntutan yang rendah akan membuat anak merasa bahwa dirinya sudah cukup baik dalam berbagai hal dan tidak mau untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu tuntutan yang rendah juga dapat menyebabkan anak merasa bebas dan bisa melakukan segala sesuatunya dengan sesuka hati tanpa merasa harus bertanggung jawab dengan keputusan-keputusan yang telah diambil. Perasaan itulah yang akhirnya membuat anak tersebut menjadi siswa yang tidak patuh ketika

di sekolah, yang tentunya akan berdampak tidak hanya sebatas dijauhi teman saja namun juga akan mempengaruhi prestasi atau nilai dari siswa itu sendiri.

Orangtua dengan *responsiveness* yang tinggi atau orangtua yang selalu menyetujui atau mendukung apapun yang anak lakukan, orangtua yang selalu memenuhi setiap keinginan anak, atau dengan kata lain anak selalu mendapatkan cinta yang lebih dari orangtua mereka dan orangtua memanjakan anak mereka, maka anak akan merasa bahagia dan nyaman dengan kasih sayang yang didapatkan. Orangtua dengan *responsiveness* yang tinggi juga akan membuat dampak yang sama dengan orangtua yang *demandingness* nya rendah atau sedikit tuntutan. Anak yang terlalu dimanja akan membuat anak merasa bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah benar, sehingga terbentuklah perasaan bebas ditambah dengan kurangnya pengendalian atau kontrol diri, yang akhirnya akan mengalami kesulitan pada saat berada di sekolah yang tentunya memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan berakhir dengan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang ada.

Orangtua dengan *responsiveness* rendah dapat membuat anak memiliki kontrol diri yang rendah, selain itu anak juga akan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan atau bahkan dapat merasa bahwa dirinya tidak begitu penting untuk orangtuanya, dari perasaan tidak diperhatikan tersebut biasanya anak akan mencari perhatian tersebut di luar rumah, salah satunya saat anak berada di sekolah, anak akan menuntut atau mencari perhatian tersebut dengan berbagai macam cara, biasanya anak akan mencari perhatian dengan membuat masalah dan berperilaku semaunya atau sesuka hatinya daripada mencari perhatian dengan cara menjadi anak yang baik atau patuh, karena biasanya para guru akan lebih menaruh perhatian kepada anak-anak yang membuat masalah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huver, Otten, Vries, dan Engels (2010) yang menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh juga berpengaruh terhadap sikap anak (Talib, Mohamad, dan Mamat 2011). Menurut Efobi dan Nwokolo (2014), yang menunjukkan bahwa pola asuh memberikan dampak bagi perkembangan anak. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pola asuh memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Swasta di Tangerang. Hal ini menyatakan bahwa semakin positif pola asuh orangtua, maka akan semakin baik pula proses pengembangan karakter anak (Kamar, dkk. 2020). Sikap, perilaku, karakter dan tindakan serta kebiasaan orangtua akan selalu dilihat, dinilai, ditiru, dan diperhatikan oleh anak. Ketika orangtua mampu memberikan pola asuh yang tepat, maka akan memberikan dampak positif bagi anak mereka.

Dalam pemberian tuntutan-tuntutan yang membuat anak merasa tertekan, hal ini didukung dengan penelitian dari Ayun (2017) menyebutkan bahwa orangtua yang selalu menuntut cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan membuat anak memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Orangtua dengan pola asuh tersebut akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif, sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, merasa cemas dan gelisah, selalu menyendiri, serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebayanya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah (Anisah, 2011)

Pada dampak *demandingness* atau tuntutan yang rendah dan *responsiveness* yang tinggi, hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017) yang mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh yang

demandingness atau tuntutan nya rendah maka membuat anak menjadi agresif di luar lingkungan keluarga, selalu menuruti kata hatinya, tidak terkendali dan tidak patuh. Diperkuat lagi dengan penelitian dari Dwiyanti (2013) pola asuh ini cenderung akan membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional, dampak selanjutnya anak akan mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku misalnya suka tidak masuk sekolah atau tidak pulang ke rumah, dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Pada *responsiveness* yang rendah, dampak tersebut didukung dengan penelitian dari Hasanah (2016) dengan pola asuh tersebut anak dapat menjadi egois, tidak termotivasi, tidak patuh, menuntut perhatian orang lain, bergantung pada orang lain, harga diri yang rendah, tidak memiliki kontrol diri yang baik, kemampuan sosial yang buruk. Demonika (2019) juga mengatakan apabila siswa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua maka siswa cenderung bersikap tidak peduli dengan aturan yang ada di sekolah.

Dampak-dampak di atas menunjukkan bahwa orangtua menerapkan satu pola asuh saja baik *demandingness* saja atau *responsiveness* saja, maka dapat disimpulkan pola asuh yang baik dan tepat adalah pola asuh dengan kedua aspek di dalamnya dan dengan porsi yang seimbang. Hal ini didukung dengan penelitian dari Rahmat (2018) bahwa orangtua yang memberikan aturan main dan disiplin kepada anak namun juga penuh kasih sayang dan responsive terhadap kebutuhan anak, orangtua yang mengutamakan sikap tegas dan proaktif, maka dapat menjadikan anak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan juga mandiri. Hal tersebut diperkuat lagi dengan penelitian dari Firmansyah (2019) yang mengatakan bahwa jika orangtua dapat memiliki keseimbangan antara kasih

sayang yang diberikan dan sikap asertif atau sikap tegas pada anak, maka hal tersebut akan menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan anak menjadi tidak salah dalam bergaul. Dampak tersebut sesuai dengan penelitian dari Utami dan Raharjo (2019) dimana dengan pola asuh ini maka anak tumbuh rasa tanggung jawab, dan mampu bertindak sesuai dengan norma atau batasan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepatuhan pada siswa sekolah dasar dan pola asuh orangtua di SD Kristen Terang Bangsa. Pada variabel kepatuhan, ditemukan hasil *mean* empirik (M_e) sebesar 29,13. Kemudian, *mean* hipotetik (M_h) sebesar 22,5 dengan standar hipotetik (SD_n) sebesar 4,5. Berdasarkan fakta dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini (siswa kelas lima dan kelas enam pada SD Kristen Terang Bangsa) memiliki tingkat kepatuhan yang tergolong tinggi daripada yang diperkirakan alat ukur yang tergolong sedang. Perbedaan ini dapat terjadi karena ada kemungkinan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tiap siswa di SD Kristen Terang Bangsa bisa saja berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Kemungkinan tersebut diperkuat dengan hasil dari *mean* empirik (M_e) pada variabel pola asuh sebesar 20,79 dan *mean* hipotetik (M_h) sebesar 17,5 dengan standar hipotetik (SD_n) sebesar 3,5, yang dimana dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Kristen Terang Bangsa mendapatkan pola asuh yang baik, sesuai dengan perkiraan alat ukur yang juga tergolong baik, maka bisa saja terdapat faktor lain selain dari pola asuh yang lebih dominan memengaruhi kepatuhan pada tiap siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 34,2%, dan sisanya yaitu sebesar 65,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti menurut Anzalena, Yusuf, dan Lukman

(2019) faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri seperti, faktor orang lain, faktor ekonomi dan faktor media informasi. Pada penelitian dari Hasugian dan Hasmira (2019) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kepatuhan terdapat dua macam faktor yaitu faktor internal dan eksternal, pada faktor internal terdapat takut kepada orangtua, kesadaran diri sendiri, perasaan malu dengan teman sebaya, rasa tanggung jawab sebagai siswa, motivasi diri untuk menjadi lebih baik, untuk faktor eksternalnya terdapat kontrol sosial, dan hukuman yang telah ditetapkan pihak sekolah. Himawan dan Yani (2014) mengatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri seperti kontrol diri, faktor yang berasal dari keluarga seperti sikap orangtua, dan faktor sekolah seperti peran guru.

Selama penelitian ditemukan beberapa kelemahan, yaitu :

1. Proses pengambilan data baik untuk *try out* dan penelitian dilakukan pada masa *Covid-19*, sehingga peneliti tidak dapat mendampingi secara langsung untuk memberikan instruksi dalam mengisi skala. Hal itu menyebabkan ditemukannya skala-skala yang tidak diisi sesuai dengan ketentuan, sehingga terpaksa skala-skala tersebut harus digugurkan dan tidak dapat digunakan sebagai data penelitian.
2. Peneliti tidak dapat mengontrol serta memastikan apakah skala yang telah diisi responden sesuai atau tidak dengan keadaan saat ini.
3. Beberapa responden tidak cukup kooperatif, sehingga menghambat peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.